

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku *Bullying*

2.1.1. Definisi Perilaku *Bullying*

Pengertian perilaku *bullying* masih menjadi perdebatan dan belum menemukan suatu definisi yang diakui secara universal, sehingga belum ada pengertian yang baku hingga saat ini. *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk ke sana ke mari (Sejiwa, 2008). Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan yang destruktif. Berbeda dengan negara lain, seperti di Norwegia, Finlandia dan Denmark, yang menyebutkan *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbinging*. Istilah aslinya berasal dari Inggris yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang *anonym* dan berjumlah banyak dan terlibat kekerasan (Henemann dalam Olweus, 2004). Sedangkan Schwartz dkk (2005) menyebutkan *bullying* dengan istilah *victimization*. Buhs dkk (2006) menambahkan istilah *peer exclusion* dan *victimization* untuk menggambarkan *bullying*.

Menurut Coloroso (2007) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah. Di sisi lain menurut Djuwita (2005) *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang/kelompok yang lebih lemah oleh seseorang/sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan). Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lebih tidak

berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*. *Bully* merupakan siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Sementara Tattum (dalam Smith, Pepler and Rigby, 2007) memandang bahwa *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yaitu orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang.

Pendapat yang relatif sama dikemukakan oleh Sejiwa (2008) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental. Definisi yang diterima secara luas adalah yang dibuat Olweus (2004) yang menyatakan bahwa siswa yang melakukan *bullying* adalah ketika siswa secara berulang-ulang dan setiap saat berperilaku negatif terhadap seorang atau lebih siswa lain. Tindakan negatif disini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman. Intinya secara tidak langsung tersirat dalam definisi perilaku agresif.

Menurut Sullivan (2000) *bullying* juga harus dibedakan dari tindakan atau perilaku agresif lainnya. Pembedaannya adalah tidak bisa dikatakan *bullying* jika seseorang menggoda orang lain secara bercanda, perkelahian yang terjadi hanya sekali, dan perbuatan kasar atau perkelahian yang tidak bertujuan untuk menyebabkan kehancuran atau kerusakan baik secara material maupun mental.

Selain itu tidak bisa dikatakan *bullying* jika termasuk perbuatan kriminal seperti penyerangan dengan senjata tajam, kekerasan fisik, perbuatan serius untuk menyakiti atau membunuh, pencurian serius, dan pelecehan seksual yang dilakukan hanya sekali.

Kekerasan-kekerasan yang dilakukan siswa yang berlangsung secara sistematis disebut dengan istilah *bullying*. *Bullying* sendiri didefinisikan sebagai tindakan menyakiti secara fisik dan psikis secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap yang lemah (Kompas, 2007). Menurut *American Psychiatric Association* (dalam Stein dkk 2006), *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan tiga kondisi yaitu (a) perilaku negatif atau jahat yang dimaksud untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) hubungan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Menurut Espelage (dalam Pelligrini & Bartini, 1999) *bullying* merupakan perilaku yang berada dalam suatu kontinum, mulai dari tingkatan yang ringan sampai pada tingkatan yang berat. Artinya, ada anak yang melakukan perilaku *bullying* dalam level yang rendah dan ada pula yang melakukannya pada level tinggi yang dapat mengganggu korban dan pihak yang terkait. Komisi Nasional Perlindungan Anak memberi definisi/pengertian terhadap *bullying* adalah: kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma/depresi dan tidak berdaya.

Kamus Merriam Webster menjelaskan bahwa *bully* itu adalah *to treat abusively* (memperlakukan secara tidak sopan) atau *to affect by means of force or coercion* (mempengaruhi dengan paksaan dan kekuatan). Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006). Suatu hal yang alamiah bila memandang *bullying* sebagai suatu kejahatan, dikarenakan oleh unsur-unsur yang ada didalam *bullying* itu sendiri. Rigby (2003) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Hal yang penting di sini bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi apa dampak tindakan tersebut terhadap korbannya. Misalnya seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar, bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying* (Sejiwa, 2008). Menurut Tattum dan Tattum (1992) *bullying* adalah “...*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”. Yaitu “keinginan yang disengaja untuk menyakiti yang lain secara sadar dan menempatkan dia di bawah tekanan “.

Dalam dunia anak-anak, Olweus, seorang pakar yang berkonsentrasi menangani praktek *bullying*, menyimpulkan, *bullying* pada anak-anak itu

mencakup penjelasan antara lain: a) upaya melancarkan permusuhan atau penyerangan terhadap korban, b) korban adalah pihak yang dianggap lemah atau tak berdaya oleh pelaku, dan c) menimbulkan efek buruk bagi fisik atau jiwanya (*Preventing Bullying*, Kidscape, UK, 2001).

Menurut kamus bebas online Wikipedia: *Bullying is the act of intentionally causing harm to others, through verbal harassment, physical assault, or other more subtle methods of coercion such as manipulation. Bullying* adalah perilaku yang disengaja yang menyebabkan orang lain terganggu baik melalui kekerasan verbal, serangan secara fisik, maupun pemaksaan dengan cara-cara halus seperti manipulasi. Secara harfiah *bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya pemarah, orang yang suka marah.

Menurut Mellor (Univ. of Edinburgh, anti *bullying* network), *Bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain, dan ia takut bila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi, dan merasa tak berdaya untuk mencegahnya. *Bullying* merupakan perilaku yang tak senonoh yang diarahkan kepada orang lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku *bullying* dapat berwujud fisik, verbal dan psikologis. *Bullying* yang berwujud fisik antara lain memukul, menjewer, mencubit, meninju, mendorong, menendang, menjitak, mendorong kepala, menarik alis mata, melempar penghapus, kapur, sapu dan buku, menjemur korban di panas atau hujan, menyuruh siswa lari, *push up*, merangkak, berdiri di depan kelas, mengompas/memalak, perpeloncoan/ospek, dan lain-lain. *Bullying* secara verbal antara lain menuduh atau menyalahkan, mengeritik dengan tajam dan menyakitkan, menjuluki, melecehkan, memfitnah dan menyebarkan gosip,

membentak-bentak, mengecilkan, menghina, dan mendiamkan. Secara psikologis, *bullying* adalah ekspresi muka merendahkan, kasar atau tidak sopan, mempermalukan di depan umum dan mengucilkan (tidak menghiraukan korban, tidak menganggap ada korban).

Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2007) *bullying* merupakan perilaku agresi yang disengaja dan berlangsung secara terus-menerus yang ditujukan pada individu yang sudah menjadi incaran atau korban. Menurut Coloroso (2006) *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori:

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip)
3. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).

4. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Lebih lengkap lagi, Coloroso (2006) merangkum berbagai pendapat ahli dan membagi *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *Bullying* secara fisik, yang termasuk jenis ini ialah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, emitting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk ini kerap merupakan anak yang paling bermasalah dan cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
2. *Bullying* secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.
3. *Bullying* secara relasional (pengabaian), digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan.

Bullying secara relasional adalah pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

4. *Bullying* elektronik, merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, *internet*, *website*, *chatting room*, *e-mail*, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006).

Berdasarkan beberapa pengertian *bullying* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman.

2.1.2. Korban *Bullying*

Bullying adalah masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri. Penelitian-penelitian juga

menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi anak tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang akan terpengaruh.

Sedangkan menurut Bangu (2007), anak korban *bullying* sering menampakkan sikap: mengurung diri atau menjadi *school phobia*, minta pindah sekolah, konsentrasi berkurang, prestasi belajar menurun, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta pelaku *bullying*). Anak jadi penakut, gelisah, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, mudah cemas, mimpi buruk, melakukan perilaku *bullying* kembali terhadap orang lain.

Ratna (dalam *Bullying_Waspadalah.pdf*) *Bullying* dapat mengakibatkan korban merasa cemas, mengalami gangguan tidur, sedih berkepanjangan, menyalahkan diri sendiri, depresi, bahkan bunuh diri. Terkait dengan aktivitas sekolah, korban dapat pula sering absen, terisolasi secara sosial, prestasinya menurun, atau mengalami *drop-out*. Dari kajian para ahli, jika korban *bullying* itu dibiarkan atau tidak mendapatkan penanganan, mereka akan depresi, mengalami penurunan harga diri, menjadi pemalu, penakut, prestasinya jeblok, mengisolasi diri, atau ada yang mau mencoba bunuh diri karena tidak tahan (Stop *Bullying*, Kidscape: 2005). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* pada empat tahun berikutnya berpotensi menjadi pelaku. Sedangkan pada para pelaku *bullying*, mereka berisiko tinggi terlibat kenakalan dan tindakan

kriminal serta berpotensi mengalami hambatan penyesuaian diri dan sosial. Tidak hanya sampai di situ, *bullying* juga meresahkan para orangtua dan masyarakat dan ketika terjadi di sekolah, tingkat kepercayaan mereka pada institusi pendidikan menjadi menurun.

Definisi *bullying* disebutkan kekerasan fisik dan psikologis yang berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia (korban) tertekan (Thompson, 2002, Arthur M Horne and Mark S Kiselica, 1999). Dari definisi ini, diketahui, korban ada pada posisi tidak mungkin dapat diharap untuk melawan atau mempertahankan diri dan korban terus mengalami untuk waktu lama. Korban tidak mampu mengatasi masalah *bullying* yang menimpa dirinya karena korban tidak mengembangkan perilaku asertif dan tidak meningkatkan harga dirinya terhadap pelaku *bullying*.

Siswa sebagai korban *bullying* sering menunjukkan beberapa gejala misalnya cemas, merasa selalu tidak aman, sangat berhati-hati, dan mereka menunjukkan harga diri yang rendah (*low self-esteem*). Mereka memiliki interaksi sosial yang rendah dengan teman-temannya, kadangkala mereka termasuk anak yang diisolasi oleh teman sebayanya (www.jurnalnet.com).

2.1.3. Ciri-ciri Korban *Bullying*

Dari penjelasan sejumlah pakar tentang korban *bullying*, umumnya para korban itu memiliki ciri-ciri "ter", misalnya: terkecil, terbodoh, terpintar, tercantik, terkaya, dan seterusnya. Di bukunya Colorosa (*The bully, The bullied, dan The bystander: 2004*), ciri-ciri yang terkait dengan korban itu antara lain:

1. Anak baru di lingkungan itu.
2. Anak termuda atau paling kecil di sekolah.
3. Anak yang pernah mengalami trauma sehingga sering menghindar karena rasa takut.
4. Anak penurut karena cemas, kurang percaya diri, atau anak yang melakukan sesuatu karena takut dibenci atau ingin menyenangkan.
5. Anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain.
6. Anak yang tidak mau berkelahi atau suka mengalah.
7. Anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain.
8. Anak yang paling miskin atau paling kaya.
9. Anak yang ras atau etnisnya dipandang rendah.
10. Anak yang orientasi gender atau seksualnya dipandang rendah.
11. Anak yang agamanya dipandang rendah.
12. Anak yang cerdas, berbakat, memiliki kelebihan atau beda dari yang lain.
13. Anak yang merdeka atau liberal, tidak memedulikan status sosial, dan tidak berkompromi dengan norma-norma.
14. Anak yang siap mendemonstrasikan emosinya setiap waktu.
15. Anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung.
16. Anak yang memakai kawat gigi atauacamata.
17. Anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.
18. Anak yang memiliki kecacatan fisik atau keterbelakangan mental.
19. Anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (bernasib buruk).

2.1.4. Ciri-ciri Pelaku *Bullying*

Riset membuktikan bahwa pelaku *bullying* memiliki citra diri yang relatif positif, sebagian besar populer. Mereka sering berada dalam kelompok dua atau tiga orang yang memberi dukungan dan sering bergabung ketika terjadi *bullying*. Ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain: sering bersikap agresif terhadap orang dewasa bahkan terhadap orangtua dan guru; menguasai teman-temannya, menekan lainnya dan menunjukkan dirinya dengan kekuatan dan ancaman; cepat marah, impulsif, sulit diatur, kasar, dan hanya menunjukkan simpati yang sangat kecil kepada korban *bully*; pandai beralasan untuk mencari jalan keluar dari situasi yang sulit; ketika dipergoki, mereka mengatakan hanya iseng atau bercanda (Mudjijanti, Dalam *School Bullying* dan Peran Guru Dalam Mengatasinya).

Di bukunya Colorosa (*The bully, The bullied, dan The bystander: 2004*) untuk para pelaku, mereka umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Suka mendominasi anak lain.
2. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
3. Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain.
4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendiri, dan tak mau peduli dengan perasaan anak lain.
5. Cenderung melukai anak lain ketika orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka.
6. Memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran.
7. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.

8. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya.
9. Haus perhatian.

2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* dan Korban *Bullying*

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya *Bullying* di sekolah, Pepler dan Craig (1988) mengidentifikasi adanya beberapa faktor internal dan eksternal yang terkait dengan korban *bullying*. Secara internal, anak yang rentan menjadi korban *bullying* biasanya memiliki temperamen pencemas, cenderung tidak menyukai situasi sosial (*social withdrawal*), atau memiliki karakteristik fisik khusus pada dirinya yang tidak terdapat pada anak-anak lain, seperti warna rambut atau kulit yang berbeda atau kelainan fisik lainnya. Secara eksternal, korban juga pada umumnya berasal dari keluarga yang *overprotective*, sedang mengalami masalah keluarga yang berat, dan berasal dari strata ekonomi/kelompok sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan.

Menurut Coloroso (2007) sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Hubungan Keluarga (Pola Asuh)

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari

bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (*image*), sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Diena Haryana (sejiwa or.id), karena faktor orangtua di rumah yang tipe suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik, sehingga anak menganggap benar bahasa kekerasan yang dilakukan oleh orangtua mereka sehingga mempengaruhi pada pembentukan perilaku anak menjadi *bullying*.

2. Teman sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa perilaku *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

3. Pengaruh Media Elektronik

Faktor pengaruh media elektronik dalam pembentukan perilaku *bullying* juga tidak bisa dianggap kecil karena akan berdampak pada perilaku *bullying* yang dikenal dengan istilah *cyber bullying*. Hal ini disebabkan dengan perkembangan internet mulai menggeser nilai-nilai, budaya, serta gaya hidup setiap individu karena dengan mudahnya memperoleh banyaknya informasi-informasi yang baru yang belum dan sudah diketahui sebelumnya. Hal ini sebenarnya memberikan banyak dampak positif dalam kehidupan masyarakat namun juga menimbulkan dampak negatif atau masalah-masalah sosial baru yang belum ditemukan sebelumnya. Pendapat tersebut sesuai dengan survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56% anak

meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Menurut Egi (dalam <http://regianamanah.blogspot.com/2011/02/perilaku-bullying-pada-anak-sekolah.html>) yang bisa menyebabkan anak berperilaku *bully* adalah perpaduan dari faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Secara internal, memang setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan pernyataan diri dan *aggressiveness* dalam dirinya, hanya kapasitasnya saja yang berbeda-beda. Perilaku *bully* dapat terjadi bila kemudian faktor internal ini distimuli oleh faktor-faktor eksternal.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang umumnya paling mempengaruhi adalah keluarga, lingkungan dan jenis tontonan. Anak berperilaku *bullying* itu biasanya datang dari beberapa macam keluarga, misalnya keluarga yang sangat memanjakan anak. Apapun keinginan anak dituruti, sehingga anak merasa *powerful* dan bisa mengatur orang lain. Hal ini terekam hingga pada waktu sekolah atau bergaul pun anak mencari teman-temannya yang bisa ditindas atau dimanfaatkan. Dalam hal ini kasusnya adalah anak menjadi *over-confident* atau terlalu percaya diri.

Perilaku *bullying* juga bisa muncul pada anak-anak yang kurang percaya diri. Hal ini bisa datang dari keluarga yang terlihat baik-baik saja, tidak ada masalah, tapi kenyataannya banyak kebutuhan-kebutuhan emosional yang tidak didapat oleh si anak, seperti perasaan disayang, diperhatikan, juga rasa dihargai. Biasanya terjadi pada keluarga yang tidak berfungsi atau *broken home* sehingga

anak kurang mendapat perhatian. Akibatnya anak memiliki *self esteem* dan *self confident* rendah, konsep dirinya pun negatif.

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku *bully* melalui berbagai cara. Anak bisa meniru perilaku buruk yang dilihat dari lingkungannya yaitu baik di lingkungan rumah (perilaku kedua orangtuanya) ataupun lingkungan sekolah (perilaku yang berasal dari teman-temannya). Selain itu lingkungan juga dapat memberikan penguatan atau reinforcement pada anak untuk bersikap *bully*. Bukan hanya itu, sebenarnya lingkungan yang mengabaikan atau mentolerir sikap *bully* anak juga dapat menjadi penguat. Guru atau orangtua yang tidak berbuat apa-apa akan membuat anak merasa bahwa tindakannya tidak salah. Stimulan lainnya dari luar anak bisa datang dari jenis tontonannya. Serupa dengan contoh dari lingkungan, anak juga memiliki kecenderungan mengimitasi apa yang dilihatnya dari tayangan yang ditonton. Sekali lagi orangtua berperan penting untuk benar-benar mengawasi segala tontonan anak, baik di televisi, *games*, film bioskop, internet dan lain sebagainya.

Banyak faktor yang mempengaruhi *bullying* diantaranya menurut (Soendjojo, 2009) pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa (korban) yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah. Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya. Siswa yang menjadi korban *bullying* kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang siswa terima karena siswa korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensifkan tindakan *bullying*. Individu dengan sikap asertif yang rendah

lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku dibanding dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi.

Pada Workshop Nasional Anti-*bullying* 2008 diungkapkan bahwa salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah adanya harga diri yang rendah. Harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang dan biasanya tetap tentang dirinya. Hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauh mana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan anak disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif. Sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut dan sebagainya tidak jarang hilang dari pribadi anak. Sebaliknya, mereka justru akrab dengan hal-hal yang negatif seperti kekerasan, kebohongan, licik, egois dan sebagainya. Anak yang melakukan *bullying* pada temannya karena anak ingin mendapatkan penghargaan dari temannya.

Mereka yang menjadi korban *bullying*, menurut penelitian adalah kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang *overprotective* sehingga anak/siswa tidak dapat mengembangkan secara maksimal kemampuan untuk memecahkan masalah (*coping skill*). Siswa sebagai korban *bullying* sering menunjukkan beberapa gejala misalnya cemas, merasa selalu tidak aman, sangat berhati-hati, dan mereka menunjukkan harga diri yang rendah (*low self-esteem*). Mereka memiliki interaksi sosial yang rendah dengan teman-temannya, kadangkala mereka termasuk anak yang diisolasi oleh teman sebayanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Douglas Gentile dan Brad Bushman dalam *Psychology of Popular Media Culture*, disebutkan bahwa anak-anak yang terlihat baik juga

memiliki risiko untuk menjadi seorang pengganggu dan memiliki beberapa perilaku yang agresif.

Gentile dan Bushman dalam *Psychology of Popular Media Culture* mengungkapkan, ada enam faktor yang bisa menyebabkan anak menjadi seorang pengganggu atau melakukan *bullying* pada temannya. Ketika semua faktor risiko ini dialami anak, maka risiko agresi dan perilaku *bullying* akan tinggi. Enam faktor tersebut adalah:

1. Kecenderungan permusuhan

Dalam hubungan keluarga maupun pertemanan, permusuhan seringkali tak bisa dihindari. Merasa dimusuhi akan membuat anak merasa dendam dan ingin membalasnya.

2. Kurang perhatian

Rendahnya keterlibatan dan perhatian orangtua pada anak juga bisa menyebabkan anak suka mencari perhatian dan pujian dari orang lain. Salah satunya pujian pada kekuatan dan popularitas mereka di luar rumah.

3. Gender sebagai laki-laki

Seringkali orang menilai bahwa menjadi seorang laki-laki harus kuat dan tak kalah saat berkelahi. Hal ini secara tak langsung menjadi *image* kuat yang menempel pada anak laki-laki bahwa mereka harus mendapatkan pengakuan bahwa mereka lebih kuat dibanding teman laki-laki lainnya. Akhirnya perilaku ini membuat mereka lebih cenderung agresif secara fisik.

4. Riwayat korban kekerasan

Biasanya, anak yang pernah mengalami kekerasan khususnya dari orangtua lebih cenderung 'balas dendam' pada temannya di luar rumah.

5. Riwayat berkelahi

Kadang berkelahi untuk membuktikan kekuatan bisa menjadikan seseorang ketagihan untuk tetap melakukannya. Bisa jadi karena mereka senang karena memperoleh pujian oleh banyak orang.

6. Ekspos kekerasan dari media

Televisi, *video game*, dan film banyak menyuguhkan adegan kekerasan, atau perang. Meski seharusnya, orangtua melakukan pendampingan saat menonton atau bermain *video game* untuk anak di bawah umur, nyatanya banyak yang belum melakukan ini. Ekspos media terhadap adegan kekerasan ini sering menginspirasi anak untuk mencobanya dalam dunia nyata.

Sejalan dengan itu, terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* (Astuti, 2008) yaitu perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, *gender*, etnisitas atau rasisme. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya *bullying*. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Ariesto, (2009) adalah:

1. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orangtua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh *stress*, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orangtua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, dia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk

berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

2.1.6. Dampak Perilaku *Bullying*

Adapun dampak dari perilaku *bullying* terhadap korban ternyata cukup serius karena bisa berdampak pada kematian. Menurut Vivie (dalam <http://bundazone.com/prilaku-bermasalah/bully-dan-bullying/>) akibat dari tindakan *bullying* ini tidak dapat dikatakan main-main. Dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak mulai dari yang ringan, sedang hingga yang serius dan mampu berakibat pada kematian. Selain itu, yakni: prestasi belajar

menurun, fobia sekolah, gelisah, sulit tidur, gangguan makan, menyendiri, mengucilkan diri, sensitif, lekas marah, agresif, bersikap kasar pada orang lain (contoh: pada kakak atau adik bahkan orangtua), depresi, hasrat bunuh diri (Data dari Jepang dinyatakan bahwa 10% korban *bullying* mencoba bunuh diri). Pernyataan ini yaitu korban menjadi agresif dan kasar dengan orang lain membuat korban *bullying* akan cenderung menjadi pelaku *bullying* kelak.

Sama dengan pendapat Bangu (2007), anak korban *bullying* sering menampakkan sikap: mengurung diri atau menjadi *school phobia*, minta pindah sekolah, konsentrasi berkurang, prestasi belajar menurun, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang di minta pelaku *bullying*). Anak jadi penakut, gelisah, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, mudah cemas, mimpi buruk, melakukan perilaku *bullying* kembali terhadap orang lain.

Menurut Admin (dalam <http://www.artiku.com/2008/05/10/stop-bullying/>) *bullying* berdampak menurunkan tes kecerdasan dan kemampuan analisis siswa yang menjadi korban, bahkan sampai berusaha bunuh diri. *Bullying* juga berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai-nilai akademik dan tindakan bunuh diri. Pelaku *bullying* berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal dibanding yang tidak melakukan *bullying*. Tindakan ini juga masih menjadi masalah tersembunyi yang tidak disadari oleh para pendidik dan orangtua murid.

Elliot dalam Astuti (2008) mengatakan bahwa *bullying* memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak baik bagi si korban maupun

pelaku. Akibat *bullying* pada korban: timbul perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban; korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis; kepercayaan diri merosot; malu; trauma; tak mampu menyerang balik; merasa sendiri/merasa tak ada yang menolong; serba salah dan takut sekolah; mengasingkan diri; menderita ketakutan sosial; cenderung ingin bunuh diri. Apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi, maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya.

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center* (Sanders, 2003) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat anak merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap *stress* dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan anak berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*).

Coloroso (2006) mengemukakan bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Dia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul

dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, dia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.

Terkait dengan konsekuensi *bullying*, penelitian Banks (dalam *Northwest Regional Educational Laboratory*, 2001) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya *self-esteem*, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Dampak negatif *bullying* juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan hubungan antara *bullying* dengan meningkatnya depresi dan agresi.

Beberapa penelitian pun menunjukkan bahwa korban *bullying* pada empat tahun berikutnya berpotensi menjadi pelaku. Sedangkan pada para pelaku *bullying*, mereka berisiko tinggi terlibat kenakalan dan tindakan kriminal serta berpotensi mengalami hambatan penyesuaian diri dan sosial. Tidak hanya sampai di situ, *bullying* juga meresahkan para orangtua dan masyarakat dan ketika terjadi di sekolah, tingkat kepercayaan mereka pada institusi pendidikan menjadi menurun. Korban *bullying* menderita kehilangan harga diri jangka panjang ke dalam kehidupan dewasa mereka (Boulton & Underwood, 1992; Slee, 1994). Artikel Ron Banks pada tahun 1997 dipaparkan sebuah penelitian di Scandinavian bahwa ada korelasi yang kuat antara *bullying* yang dilakukan oleh siswa selama beberapa tahun sekolah dimana mereka kemudian menjadi pelaku kriminal saat dewasa. Ini adalah sebuah penelitian yang memberikan gambaran bagaimana *bullying* bisa membentuk sebuah kepribadian yang menempatkan seorang anak pada perjalanan dan pengalaman hidup yang kelam. Hasil penelitian lain menemukan terdapat

konsistensi perbedaan *gender* pada perilaku agresivitas, terutama *school bullying*. Pada usia 9 sampai 11 tahun, anak laki-laki menunjukkan peningkatan agresivitas dan dominasi dibandingkan dengan anak perempuan pada usia yang sama. Kekerasan fisik yang dilakukan anak laki-laki cenderung lebih banyak tiga atau empat kali dibandingkan dengan anak perempuan (dalam Rafael Lisinus Ginting, 2013).

2.2. Harga Diri

2.2.1. Definisi Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Ling dan Dariyo, 2002) harga diri adalah evaluasi yang dimiliki individu yang berkaitan dengan penerimaan diri. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu terhadap diri sendiri, pengakuan bahwa dirinya mempunyai suatu kemampuan atau tidak, sebagai individu yang berhasil atau tidak dan menunjukkan seberapa jauh individu merasa dirinya penting dan berharga. Harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang, dan biasanya tetap, tentang dirinya, hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauhmana orang menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku di dalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Bila seseorang mempunyai harga diri yang tinggi, maka perilakunya juga akan tinggi, sedangkan bila harga dirinya rendah, akan tercermin pada perilakunya yang negatif pula.

Brown (1998) mengatakan harga diri adalah penilaian kemampuan diri, yaitu antara kemampuan yang secara *riil* dimiliki seseorang dengan kemampuan ideal yang diharapkan ada pada dirinya yang akan ditunjukkan melalui sikap terhadap dirinya sendiri, apakah dia menerima atau menolaknya. Tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya. Namun tingkah laku sosial seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian atau evaluasi terhadap dirinya baik positif atau negatif. Jika orang menilai secara positif terhadap dirinya, maka orang tersebut menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang dikerjakan dan memperoleh hasil yang positif pula. Sebaliknya orang yang menilai secara negatif terhadap dirinya menjadi tidak percaya diri ketika mengerjakan sesuatu atau akhirnya hasil yang didapat pun tidak mengembirakan. Penilaian atau evaluasi secara positif dan negatif terhadap diri, ini disebut harga diri atau *self esteem* (Deaux, Dane & Winghtsman, 1992). Harga diri menunjukkan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik positif ataupun negatif (Baron, Byrne, Branscome 2006).

Setiap orang menginginkan harga diri yang positif. Menurut Vaughan dan Hogg (2002) alasannya adalah sebagai berikut:

1. Harga diri yang positif membuat orang merasa nyaman dengan dirinya di tengah kepastian akan kematian yang suatu waktu akan dihadapinya. Greenberg, Pyszczynski & Salomon (1986) dalam *terror management theory*, menyatakan manusia mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian. Greenberg dkk melakukan eksperimen yang hasilnya menunjukkan bahwa partisipan eksperimen yang mendapatkan penilaian positif terhadap aspek-

aspek kepribadiannya harga dirinya positif, lebih sedikit mengalami *arousal* fisik dan kecemasan ketika menonton video tentang kematian yang sengaja diputar oleh eksperimenter.

2. Harga diri yang positif membuat orang dapat mengatasi kecemasan, kesepian dan penolakan sosial. Dalam hal ini harga diri menjadi alat ukur sosial (*sociometer*) untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, semakin positif harga diri yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa semakin merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang di sekitarnya.

Purkey, Shavelson, Hubner, dan Stanton (dalam Albo, Nunez, Navaro dan Grijalvo, 2007) menyatakan bahwa harga diri secara tradisional merupakan komponen evaluasi dari konsep diri, yaitu subjek menghargai gambaran dirinya dari penilaian yang subjek terima sebagai individu dan informasi dari interaksi selama subjek memainkan peran sosial.

Santrock (dalam Ling dan Dariyo, 2002) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Blascovic dan Tomaka (dalam John dan MacArthur, 2004) menambahkan bahwa harga diri tidak hanya sebatas bagaimana individu menilai dirinya tetapi juga merupakan nilai-nilai individu persetujuan, penghargaan, hadiah atau rasa suka terhadap dirinya sendiri. Sedangkan Rosenberg (dalam John

dan MacArthur, 2004) memberikan definisi yang lebih sederhana dari harga diri yaitu, sikap yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap diri individu.

Berdasarkan pendapat dari para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

2.2.2. Dimensi Harga Diri

Dimensi harga diri menurut Brown (1998) adalah *feelings of belonging* dan *feelings of mastery*.

1. Feelings of Belonging

Suatu perasaan individu merasa dirinya bagian dari lingkungan tanpa ada batasan atas rasa kasih sayang atau nilai dari perasaan tersebut.

2. Feelings of Mastery

Suatu rasa individu memiliki rasa penguasaan. Penguasaan termasuk persepsi bahwa individu itu memiliki pengaruh terhadap dunianya tidak hanya dalam skala yang besar tetapi meliputi pula hal-hal kecil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Reasoner (dalam Borba, 1989), ada beberapa dimensi dari harga diri yaitu:

1. Security

Yaitu perasaan individu mempunyai keyakinan yang kuat, meliputi perasaan aman dan nyaman, mengetahui apa yang diharapkan, mempunyai kemampuan untuk bergantung kepada diri sendiri dan situasi, mempunyai pemahaman akan peraturan dan batas.

2. *Selfhood (lingkungan pribadi)*

Individu mempunyai ciri khas, mempunyai pengetahuan tentang diri pribadi termasuk penggambaran diri yang akurat dan realistis akan peraturan, sikap, karakteristik fisik.

3. *Affiliation*

Yaitu perasaan memiliki, individu merasa diterima atau mempunyai hubungan, khususnya pada hubungan yang dianggap penting, memiliki perasaan diakui, dihargai, dan dihormati oleh orang lain, mempunyai kemampuan untuk menemukan kesenangan, kemampuan, dan latar belakang, memiliki kesadaran dan kemampuan dalam membentuk hubungan, mampu memberi dukungan atas keputusan kelompok.

4. *Mission (misi dan tujuan)*

Yaitu perasaan yang dimiliki individu, dia mempunyai tujuan dan motivasi untuk hidup, mempunyai tanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang dia ambil, mempunyai kemampuan dalam membentuk tujuan yang realistis dan dapat diterima, mampu mengikuti rencana, mempunyai inisiatif dan tanggung jawab atas aksinya, individu mampu mencari alternatif atas masalahnya, mampu mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan atas apa yang telah dia lakukan.

5. *Competence (keahlian)*

Yaitu perasaan yang dimiliki individu yaitu dia merasa berhasil dan mampu menyelesaikan hal-hal yang penting dan berharga, mempunyai kesadaran akan kelebihan dan menerima kelemahan. Berani mengambil risiko dalam berbagi ide dan opini. Perasaan sukses yang dimiliki oleh individu

berdasarkan pengalaman pribadi dimana dianggap penting oleh individu itu sendiri, kegagalan bagi individu tidak hanya sebagai isu tapi merupakan fakta dan individu menganggap kesalahan yang dilakukannya merupakan alat dalam belajar, mampu memberi penilaian akan kemajuan yang telah dibuat, mampu memberikan umpan balik dalam usahanya menerima kelemahan dan mencari keuntungan dari kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa dari dimensi harga diri antara lain, perasaan individu mempunyai keyakinan yang kuat, mempunyai pengetahuan tentang diri pribadi, perasaan memiliki atau individu merasa diterima, mempunyai tujuan dan motivasi untuk hidup dan merasa berhasil dan mampu menyelesaikan hal-hal yang penting dan berharga.

2.2.3. Karakteristik Harga Diri

Menurut Khera (2003) karakteristik harga diri terbagi atas dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Adapun karakteristiknya, sebagai berikut:

1. Harga diri tinggi: berani karena pendirian, percaya diri, menerima tanggung jawab, asertif, optimis, menghormati orang lain, disiplin, menyukai kesopanan, mau belajar, dan rendah hati.
2. Harga diri rendah: sikap kritis, ragu-ragu, agresif, mudah tersinggung, egois, memandang rendah orang lain, merasa tahu semua, menyukai kekasaran, angkuh, dan kesepian.

Coopersmith (dalam Ling dan Dariyo, 2002) mengemukakan ciri-ciri individu sesuai dengan tingkat harga dirinya:

1. Harga Diri Tinggi
 - a. Menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain.

- b. Dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik.
 - c. Menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan di luar rencana.
 - d. Berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.
 - e. Tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi tahu keterbatasan diri dan mengharapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya.
 - f. Memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis.
 - g. Lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan.
2. Harga Diri Rendah
- a. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akan dirinya.
 - b. Sulit mengontrol tindakan dan perilakunya terhadap dunia luar dirinya dan kurang dapat menerima saran dan kritikan dari orang lain.
 - c. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru, sehingga akan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang belum jelas baginya.
 - d. Tidak yakin akan pendapat dan kemampuan diri sendiri sehingga kurang berhasil dalam prestasi akademis dan kurang dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.

- e. Menganggap diri kurang sempurna dan segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun dia telah berusaha keras, serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya.
- f. Kurang memiliki nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang kurang realistik.
- g. Selalu merasa khawatir dan ragu-ragu dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Sedang menurut Berne dan Savary (dalam Budidaryo, 2004) harga diri dibagi menjadi harga diri yang sehat (positif) dan yang tidak sehat (negatif). Harga diri yang sehat adalah kemampuan untuk melihat diri sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang dan menarik, memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan sebaliknya pada harga diri yang tidak sehat (negatif), orang yang merasa rendah diri, biasanya juga memiliki suatu gambaran diri yang negatif dan hanya sedikit mengenal dirinya, sehingga menghalangi kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Rasa rendah diri yang negatif tersebut cenderung memikirkan kegagalan dan meremehkan kemampuan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya karakteristik harga diri terbagi dua, yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah

2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Ling dan Dariyo, 2002) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

1. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-orang yang Signifikan

Harga diri seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. orangtua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang signifikan. Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang.

2. Kelas Sosial dan Kesuksesan

Kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.

3. Nilai dan Inspirasi Individu dalam Menginterpretasi Pengalaman

Kesuksesan yang diterima oleh individu tidak mempengaruhi harga diri secara langsung melainkan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu.

4. Cara Individu dalam Menghadapi Devaluasi

Individu dapat meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari luar dirinya. Mereka dapat menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negatif terhadap diri mereka.

5. Faktor Jenis Kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria, seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini terjadi mungkin karena peran orangtua dan harapan-

harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat ini hasil penelitian dari Coopersmith yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

6. Inteligensi

Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Dan individu yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

7. Kondisi Fisik

Coopersmith menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik. Begitu pula dengan remaja yang terlalu memikirkan masalah ukuran dan bentuk tubuhnya. Mereka akan berusaha mati-matian untuk bisa mempertahankan bentuk tubuh atau menurunkan berat badannya.

8. Lingkungan Keluarga

Coopersmith berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Orangtua yang sering memberi hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga. Mereka yang berasal dari keluarga bahagia akan memiliki harga diri tinggi karena mengalami perasaan nyaman yang berasal dari penerimaan, cinta, dan

tanggapan positif orangtua mereka. Sedangkan pengabaian dan penolakan akan membuat mereka secara otomatis merasa tidak berharga. Karena merasa tidak berharga, diacuhkan dan tidak dihargai maka mereka akan mengalami perasaan negatif terhadap dirinya sendiri.

9. Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge (1978), (dalam Ghufron, 2010) berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Termasuk penerimaan teman dekat (*peer*), mereka bahkan mau untuk melepaskan prinsip diri mereka dan melakukan perbuatan yang sama (*conform*) dengan teman dekat mereka agar bisa dianggap 'sehati' walaupun perbuatan itu adalah perbuatan yang negatif. Sementara menurut Coopersmith (dalam Ling dan Dariyo, 2002) ada beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi harga diri, diantaranya adalah penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang signifikan, kelas sosial dan kesuksesan, nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasi pengalaman, cara individu dalam menghadapi devaluasi, faktor jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

2.2.5. Aspek-aspek harga diri

Menurut Coopersmith (dalam Ling dan Dariyo, 2002) aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri ada tiga yaitu:

1. Perasaan Berharga

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

2. Perasaan Mampu

Perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar ada perubahan dalam dirinya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka individu akan menilai dirinya secara tinggi.

3. Perasaan Diterima

Perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang

berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam harga diri, yaitu perasaan berharga, perasaan mampu dan perasaan diterima.

2.2.6. Proses Terbentuknya Harga Diri

Secara kultural, menurut Branden (2005), *self esteem* sebagian dari *self concept*. *Self concept* adalah semua persepsi seseorang terhadap diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi seseorang dengan orang lain. *Self concept* terdiri atas *self image* dan *self esteem*. Jawaban terhadap pertanyaan siapakah saya, adalah bagian dari *self image*, sedangkan pertanyaan terhadap apakah saya, adalah bagian dari *self esteem*, yang meliputi suatu penilaian, suatu pemikiran, mengenai kepantasan diri (*self worth*). Suatu *self concept* mengacu pada seseorang untuk menilai dirinya sendiri, seberapa besar seseorang berfikir bahwa dirinya berharga. *Self esteem* lebih merupakan suatu persepsi evaluasi ketimbang *self concept*. Pesan-pesan intern tentang diri (*self concept dan self esteem*), mengarahkan seseorang untuk merasakan dirinya dalam hubungan dengan orang lain (Sobur, 2003).

Menurut Sobur (2003) jawaban terhadap pertanyaan "apakah saya?" adalah jawaban yang mengandung *self esteem*, dimana jawaban itu meliputi penilaian, suatu pemikiran, mengenai kepantasan diri (*self worth*); misalnya saya peramah, saya sangat pandai, dan sebagainya. Atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat "feed back" dari orang lain. Dalam proses interaksi

merupakan proses dimana individu menguji *performance*, kapasitas dan atribut-atribut dirinya yang memperlihatkan standart dan nilai yang terinternalisasikan dari masyarakat maupun orang lain. Hal inilah yang membentuk gambaran diri.

Harga diri bukan merupakan suatu bawaan yang telah dimiliki seseorang sejak lahir, tetapi harga diri merupakan suatu komponen kepribadian yang berkembang semenjak awal kehidupan anak. Melalui proses interaksi dengan orang lain sepanjang hidupnya. Pandangan dan penilaian orang lain merupakan umpan balik bagi seseorang, yang pada akhirnya akan menjadi penilaian tentang dirinya sendiri.

Brisset (dalam Asrul, 2001) menyatakan tiga hal pokok yang sering dipertimbangkan dalam usaha untuk melihat penilaian seseorang tentang dirinya:

1. Perbandingan gambaran diri yang dimiliki seseorang dengan gambaran diri idealnya atau gambaran yang diinginkannya.
2. Internalisasi dari pendapat-pendapat ini berarti bahwa nilai-nilai di lingkungan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dirinya. Harga diri timbul melalui bagaimana orang lain menilai seseorang.
3. Individu menilai dirinya sebagai orang yang berhasil atau gagal bergantung pada apakah dia berhasil atau gagal dalam melakukan apa yang diharapkan oleh peranannya di lingkungan.

Pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya juga diwarnai oleh tahap perkembangan usianya. Menurut Brisset (dalam Asrul, 2001), harga diri mencakup dua proses psikologis yang mendasar, yaitu: (1) Proses evaluasi diri (*self evaluation*) (2) Proses penghargaan diri (*self worth*). Masing-masing proses tersebut saling melengkapi satu sama lain, dan Brisset menyatakan bahwa *self*

worth lebih mendasar pada manusia dari pada *self evaluation*. *Self esteem* dalam hubungannya *self evaluation* mengacu pada suatu pembuatan penilaian kesadaran (*conscious judgement*) berkenaan dengan arti dan nilai pentingnya seseorang atau segi-segi yang ada pada seseorang. Adapun yang berhubungan dengan kondisi dalam diri seseorang menjadi dasar bagi proses evaluasi yang melibatkan satu atau kombinasi dari beberapa tujuan misalnya *prestige* dan prestasi.

Brisset (dalam Asrul, 2001) menjelaskan, ada tiga faktor yang berhubungan dengan *self evaluation*, yaitu:

1. Perbandingan *self image* dan *self ideal*, yaitu perbandingan antara gambaran diri yang seseorang kenal atau kenyataan yang dirasakan dan gambaran dari keadaan diri yang seseorang inginkan. *Self ideal* dapat menghidupkan suatu standart dari aspirasi-aspirasi yang diinginkan. Individu yang dapat berbuat sesuai dengan standart-standart mereka dan menyadari aspirasi-aspirasi mereka, akan berkembang menjadi orang dengan perasaan harga diri yang tinggi. Sedangkan individu yang mendapatkan bahwa mereka tidak memiliki sifat-sifat yang dikehendaki oleh cita-cita mereka, tidak menyadari kapabilitasnya dan bersikap tidak realistik terhadap hidupnya akan mudah merasakan ketidakpuasan, kemungkinan besar akan memiliki perasaan harga diri yang rendah.

2. Internalisasi dan *society's judgement*.

Dalam hal ini artinya *self evaluation* ditentukan oleh keyakinan-keyakinan individu mengenai bagaimana orang lain mengevaluasi dia. Disini individu menilai dirinya dimulai sejak dia berinteraksi dengan lingkungannya. Standart nilai-nilai yang terinternalisasi menjadi suatu kendala tingkah laku yang diperoleh dari lingkungan sosial sesuai dengan tahap perkembangannya.

3. Evaluasi terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari identitas diri. Dalam hal ini individu tidak hanya melakukan sesuatu dari apa yang membuat dirinya merasa berarti tetapi juga secara sosial hal itu memberikan suatu kekuatan yang dapat meningkatkan rasa penghargaan diri. Pola ini terjadi dari penyesuaian individu dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam diri terhadap struktur sosial, hal ini akan dapat memuaskan individu.

Sedangkan *self worth* adalah perasaan bahwa diri (*self*) itu penting dan efektif, dan melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya sendiri. *Self worth* ini lebih mendasar dari *self evolution*, karena melibatkan suatu pandangan dari diri seseorang dalam menguasai tindakannya, perasaan kompetensi yang muncul dari dalam diri (intrinsik), tidak sekedar tergantung kepada dukungan atau pandangan yang sifat eksternal (dalam Asrul, 2001).

2.3. Perilaku Asertif

2.3.1. Definisi Perilaku Asertif

Menurut Rathus & Nevid (1983) perilaku asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Menurut Alberti & Emmons (2002) definisi dari perilaku asertif itu sendiri adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam berperilaku asertif,

seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan, menyangkali hak-hak orang lain ataupun merugikan pihak lainnya. Bower dan Bower (1992), mendefinisikan asertivitas dalam berbagai bentuk, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, memilih bagaimana bertindak, mempertahankan hak-hak yang dimiliki, mempertinggi harga diri, dan dapat berkata tidak pada saat yang tepat.

Menurut Sciara, Olweus, dan Coloroso (dalam Saripah, 2010) dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas yaitu agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati. Sementara itu, pada korban, yang perlu ditingkatkan adalah *assertiveness* dan kepercayaan dirinya. Hasil studi pendahuluan oleh Chapman (dalam Saripah, 2010) menunjukkan korban *bullying* memiliki asertivitas yang rendah. Asertivitas adalah kemampuan untuk menyatakan dan mengekspresikan diri secara tepat, tegas namun tetap tidak menyinggung perasaan orang lain. Ketidakmampuan korban untuk berlaku asertif ini secara tidak langsung merupakan *reward* yang makin memperkuat pelaku untuk menjalankan aksi *bullying*-nya.

Dalam menghadapi *bullying*, korban dapat bertindak secara agresif, asertif dan submisif. Jika siswa membalas dengan agresif maka lebih cenderung akan menimbulkan perkelahian, begitu juga siswa yang menampilkan tindakan submisif maka tidak menutup kemungkinan siswa tersebut akan menjadi bulan-bulanan pelaku *bullying*. Untuk itu perlu ditanamkan perilaku asertif pada setiap anak sehingga mereka dapat mengekspresikan dirinya tanpa menyinggung orang

lain. Termasuk dalam menolak secara halus untuk dijadikan bulan-bulanan oleh pelaku *bullying*. Praktik *bullying* akan berhenti apabila korban mampu untuk melawan dan mengkomunikasikan apa yang telah dialaminya kepada pihak yang lebih berwenang.

Menurut Palmer & Froehner (2001) bahwa asertivitas adalah kemampuan individu dalam menampilkan tingkah laku tegas yang dilakukan dengan sopan tanpa bersikap agresif maupun defensif. Individu yang asertif tidak menyerang ataupun menghakimi orang lain, tetapi juga tidak terlalu menahan diri. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Rathus & Nevid (1983) yaitu terdapat alternatif dari tingkah laku asertif yang mencakup tingkah laku non asertif dan tingkah laku agresif. Jadi tingkah laku asertif bukan merupakan tingkah laku yang menahan diri (non asertif) dan juga bukan tingkah laku yang mengekspresikan perasaan secara berlebihan (agresif).

Disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku untuk mengemukakan pikiran, perasaan serta mengekspresikan emosi dan ide secara layak kepada orang lain dengan cara yang sesuai tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.

2.3.2. Dimensi Perilaku Asertif

Rathus & Nevid (1983) mengemukakan 10 dimensi dari perilaku asertif yaitu:

1. Bicara asertif

Perilaku ini dibagi menjadi dua macam, yaitu *rectifying statement* (mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi) dan *commendatory statement* (memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberikan umpan balik positif).

2. Kemampuan mengungkapkan perasaan.

Mengemukakan perasaan kepada orang lain dan mengungkapkan perasaan ini dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan.

3. Menyapa atau memberi salam kepada orang lain.

Menyapa dan memberi salam kepada orang lain yang ingin ditemuinya, termasuk yang baru dikenalnya dan membuat suatu pembicaraan.

4. Ketidaksepakatan.

Menampilkan cara yang efektif dan jujur menyatakan rasa tidak setuju.

5. Menanyakan alasan

Menanyakan alasannya bila diminta untuk melakukan sesuatu, tetapi tidak langsung menyanggupi atau menolak begitu saja.

6. Berbicara mengenai diri sendiri.

Membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik dan merasa yakin bahwa orang akan lebih berespon terhadap perilakunya dari pada menunjukkan perilaku menjauh dan menutup diri.

7. Menghargai pujian dari orang lain.

Menghargai pujian orang lain dengan cara yang sesuai.

8. Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat.

Mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksa pendapatnya.

9. Menatap lawan bicara.

Ketika berbicara atau diajak berbicara maka menatap lawan bicaranya.

10. Respon melawan rasa takut.

Menampilkan perilaku melawan yang biasanya memancing rasa cemas dan biasanya respon sosial.

Lebih sederhana pernyataan yang dikemukakan oleh Kelley (1979) yang membagi dimensi dari perilaku asertif yaitu:

1. Permintaan yaitu kemampuan individu dalam mengemukakan haknya sendiri, meminta pertolongan dan tanggung jawab orang lain tentang suatu hal.
2. Penolakan yaitu kemampuan individu untuk menolak keinginan, ajakan ataupun saran yang tidak sesuai dengan diri sendiri.
3. Pengekspresian diri yaitu kemampuan individu untuk berani mengekspresikan perasaan dan pikiran secara tepat.
4. Pujian yaitu kemampuan individu dalam memberikan pujian atau penghargaan secara tulus pada orang lain serta sikap individu yang sewajarnya dalam menerima pujian dari orang lain.
5. Berperan dalam pembicaraan yaitu kemampuan individu untuk memulai atau berinisiatif dalam pembicaraan, mengakhiri dan ikut serta atau terlibat sekaligus dapat mempertahankan pembicaraan.

2.3.3. Tipe-tipe Perilaku Asertif

Lange & Jakubowski (1978) menyatakan beberapa tipe perilaku asertif.

Tipe-tipe perilaku asertif tersebut adalah:

1. *Basic Assertion.*

Basic Assertion mengacu pada ekspresi penghargaan secara sederhana terhadap hak, keyakinan, perasaan atau opini individu tanpa melibatkan keterampilan sosial lain seperti empati, konfrontasi, atau persuasi. Selain itu

Basic Assertion juga melibatkan pengekspresian perasaan dan penghargaan terhadap orang lain.

2. *Emphatic Assertion.*

Bentuk ini dilakukan jika seseorang ingin untuk melakukan sesuatu yang lebih daripada sekedar mengekspresikan perasaan atau kebutuhan mereka secara sederhana. Individu menyampaikan pernyataan yang menunjukkan adanya pemahaman akan situasi atau perasaan orang lain dan diikuti dengan pernyataan lain yang menunjukkan usaha mempertahankan hak pribadi yang bersangkutan.

3. *Escalating Assertion.*

Rimm & Masters (dalam Lange & Jakubowski, 1978) menyatakan bahwa *escalating assertion*, dimulai dengan respon asertif minimal yang biasanya dapat mencapai tujuan dengan emosi negatif dan usaha minimum serta kemungkinan konsekuensi negatif yang kecil. Ketika orang lain tidak merespon dan terus melanggar hak pribadi, individu secara bertahap meningkatkan tingkah laku asertifnya tanpa menjadi agresif. Bentuk *escalating assertion* dapat berupa permintaan sampai tuntutan, mulai dari mencoba memilih sampai langsung menolak, atau mulai dari *emphatic assertion* sampai *basic assertion* yang tegas.

4. *Confrontative Assertion.*

Bentuk ini digunakan ketika kata-kata seseorang bersifat kontradiktif dengan perbuatannya. Tipe ini meliputi penggambaran secara objektif mengenai apa yang telah dikatakan seseorang, yang sebenarnya telah dilakukan dan apa yang diinginkan.

5. *I-Language Assertion.*

I-Language terutama berguna untuk orang-orang dalam mengekspresikan perasaan-perasaan negatif. Prinsip-prinsip dalam *I-Language* dapat membantu individu mempelajari bagaimana menentukan perasaan individu.

Sedangkan L'Abate & Milan (1985) menjelaskan ada 3 (tiga) tipe perilaku asertif yaitu:

1. Asertif untuk menolak (*Refusal Assertiveness*)

Perilaku asertif dalam konteks ketidaksetujuan atau ketika seseorang berusaha untuk menghalangi atau mencampuri pencapaian tujuan orang lain. Hal ini membutuhkan keterampilan sosial untuk menolak atau menghindari campur tangan orang lain.

2. Asertif untuk memuji (*Commendatory Assertiveness*)

Ekspresi-ekspresi dari perasaan positif seperti penghargaan, apresiasi dan menyukai dapat dilihat untuk memfasilitasi hubungan interpersonal yang baik. Kemampuan untuk memuji orang lain dalam cara yang hangat, tulus dan bersahabat dapat menjadi kemampuan yang memiliki kekuatan hebat dan berfungsi untuk membuat seseorang menjadi penguat dan partner interaksi yang menyenangkan.

3. Asertif untuk meminta (*Request Assertiveness*)

Perilaku asertif jenis ini terjadi ketika seseorang meminta orang lain untuk membantunya mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhannya. Perilaku asertif ini sering dipadukan dengan penolakan, dalam situasi menolak permintaan orang lain dan meminta perubahan tingkah laku peminta. Fungsi dari jenis

perilaku asertif ini adalah agar menghindari terjadinya konflik yang sama dikemudian hari.

2.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan asertivitas menurut Rathus & Nevid (1983), antara lain:

1. Jenis kelamin: wanita pada umumnya lebih sulit bertingkah laku asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Wanita diharapkan lebih banyak menurut dan tidak boleh mengungkapkan pikiran dan perasaannya bila dibandingkan dengan laki-laki, artinya pengkondisian budaya untuk wanita cenderung membuat wanita menjadi lebih sulit mengembangkan asertivitasnya.
2. Harga diri: harga diri seseorang turut mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Orang yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga ia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan dirinya maupun orang lain.
3. Kebudayaan: tuntutan lingkungan menentukan batasan-batasan perilaku masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan umur, jenis kelamin, status sosial seseorang.
4. Tingkat pendidikan: semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin luas wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka.
5. Tipe kepribadian: dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi tipe kepribadian seseorang. Dengan

tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu tipe kepribadian lain.

6. Situasi-situasi tertentu di sekitarnya: kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi kerja antara bawahan terhadap atasannya, ketakutan yang tidak perlu (takut dinilai kurang mampu), situasi-situasi seperti kekhawatiran mengganggu dalam keadaan konflik.

Menurut Rathus (1983), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak munculnya asertivitas:

1. Pengaruh budaya dan relasi sosial setempat. Dalam suatu kebudayaan tertentu, individu diharuskan untuk lebih menerima dan selalu setuju dengan pendapat orang lain, sehingga dalam sistem masyarakat ini tidak ada kesempatan untuk memunculkan tingkah laku asertif.
2. Pandangan-pandangan yang menyesatkan tentang cara-cara atau etika bertingkah laku, seperti:
 - a. Mitos rendah hati (*Myth of modesty*), sehingga individu tidak terbiasa menerima pujian atau kritik yang akhirnya individu tersebut menjadi 'risi' atau salah tingkah.
 - b. Mitos sahabat karib (*Myth of good friends*), yang berpandangan bahwa teman baik sudah mengetahui apa perasaan dan pikiran individu sehingga individu merasa tidak perlu lagi menyatakan pikiran dan perasaannya. Hal tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman karena persepsi yang berbeda tentang suatu hal.
3. Konflik-konflik pribadi
 - a. Pola asuh yang salah/tidak menguntungkan, dimana hal ini membuat tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan tingkah laku asertif.

- b. Perkembangan kepribadian terhambat, sehingga individu belum mencapai taraf kedewasaan tertentu.
 - c. Pengaruh *peer group*, individu akan bertingkah laku cenderung sama dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *peer group* nya, agar ia diterima dalam kelompok tersebut sehingga bila dalam kelompok tersebut tidak ada kesempatan untuk mengembangkan asertivitas maka individu tersebut akan bertingkah laku non-asertif.
4. Sasaran bertingkah laku non-asertif adalah untuk menyenangkan atau memuaskan orang lain, menghindari celaan orang lain dan menghindari konflik. Individu yang non-asertif mengarah pada kehidupan mengingkari diri sendiri yang menyebabkan mereka menderita dalam hubungan interpersonal. Kadang-kadang juga menimbulkan konsekuensi emosional dan fisik, misalnya selalu cemas, tegang, bingung dan merasa tidak nyaman dalam menjalin relasi sosial sedangkan tingkah laku agresif selalu berkesan superioritas dan tidak adanya respek terhadap orang lain. Dengan berperilaku agresif berarti menempatkan keinginan, kebutuhan dan hak diatas milik orang lain. Tidak seorangpun senang bergaul dengan 'tukang gertak', sehingga didalam relasi interpersonalnya mereka selalu 'terbentur' dan mempunyai masalah relasi sosial.

2.3.5. Perkembangan Asertivitas (Perilaku Asertif)

Menurut Palmer & Froehner (2001), asertivitas tidak terjadi dengan begitu saja secara langsung ketika kita dilahirkan melainkan tingkah laku yang dipelajari. Asertivitas berkembang secara bertahap sebagai seluruh hasil interaksi antar individu seperti anak dengan orangtuanya dan orang-orang lain di lingkungan

sekitarnya. Apabila lingkungannya mendukung dan memberi kesempatan pada munculnya asertivitas, maka individu tersebut akan cenderung berperilaku asertif. Perilaku asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya (Rathus dan Nevis, 1982). Menurut Alberti dan Emmos (dalam Weiten dan Llyod, 1994) perilaku asertif lebih adaptif daripada submisif atau agresif, asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan. Kemampuan asertif memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri dan orang lain menilai baik.

Menurut Burley Allen (dalam Prastuti,dkk, 2003), perilaku asertif sebagaimana bentuk perilaku lainnya, merupakan perilaku sebagai hasil belajar. Pengalaman awal pada masa kanak-kanak yang diterima dari orang yang penting dalam kehidupan individu (*significant other*), baik berupa pesan verbal maupun non verbal mempengaruhi penghargaan diri (*self recognition*) pada individu. Selain itu keyakinan-keyakinan, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang terbentuk selama fase perkembangan individu akan berperan dalam membentuk perilaku pasif, agresif atau asertif. Berkembangnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor – faktor yang dialami individu dalam lingkungan sepanjang hidupnya. Tingkah laku ini berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi antara anak dan orangtua serta orang dewasa lain di sekitarnya. Galassi & Galassi (1977) mengemukakan bahwa, orang mungkin merasa ragu bagaimana dia harus mempelajari atau tidak mengembangkan kebiasaan menyatakan diri dalam situasi

tertentu. Hal tersebut bukanlah pertanyaan yang mudah dijawab, sebab setiap orang memiliki jawaban yang berbeda. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yang meliputi hukuman, ganjaran, modeling, kesempatan untuk mengembangkan perilaku yang sesuai, standar budaya dan keyakinan pribadi, serta keyakinan akan hak mutlak sebagai individu, dimana hal inilah yang turut mendukung proses perkembangan perilaku asertif seseorang.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:

a. Hukuman

Orang kadang gagal untuk menjadi asertif dalam situasi-situasi tertentu karena di masa lalu dalam situasi yang sama dia merasa terhukum baik secara fisik maupun mental sehingga dia kesulitan dalam mengungkapkan dirinya. Hukuman demi hukuman yang terjadi berulang-ulang tersebut lama-kelamaan akan membentuk perilaku seseorang menjadi asertif, pasif, ataupun agresif.

b. Ganjaran

Perilaku asertif dapat terbentuk karena perilakunya terganjar. Perilaku yang terganjar tersebut cenderung untuk muncul kembali dalam situasi yang sama. *Reinforcement* (penguatan) yang diberikan dapat membuat orang merasa termotivasi untuk melakukan kembali perilaku tersebut. Pemberian penguatan yang dilakukan secara tepat dapat membentuk perilaku asertif seseorang.

c. Modeling

Perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang terdekat di sekitar individu memberikan pengaruh dalam perkembangan perilaku asertifnya. Hal ini bisa di dapat orang dari hasil modeling. Modeling meliputi proses mengamati dan

meniru tingkah laku dari orang-orang tersebut. Dari proses modeling inilah individu belajar untuk berperilaku asertif, nonasertif, atau agresif.

d. Kesempatan untuk mengembangkan perilaku yang sesuai

Orang bisa gagal berperilaku asertif sebab mereka tidak memiliki kesempatan di masa lalu untuk belajar cara berperilaku yang tepat. Ketika dihadapkan pada situasi-situasi yang baru, orang tidak tahu harus berperilaku seperti apa atau merasa gugup karena kurangnya pengetahuan yang dimilikinya.

e. Standar budaya dan keyakinan pribadi

Ragam budaya yang telah dipelajari seseorang dalam kelompok mereka, membuat berbeda pula cara mereka berperilaku dalam suatu situasi sosial tertentu. Dalam hal ini keyakinan pribadi orang juga mempengaruhi cara orang tersebut untuk berperilaku dalam interaksi-interaksi sosialnya. Keyakinan ini meliputi keyakinan akan hak setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain.

f. Keyakinan akan hak mutlak sebagai individu

Orang sering gagal berperilaku asertif dalam suatu situasi karena mereka tidak yakin akan haknya dalam situasi tersebut (Galassi dan Galassi, 1977). Dalam hal ini orang tidak mempelajari apa yang menjadi haknya. Jika orang tidak yakin akan hak yang dimilikinya dan tidak memahami pula hak orang lain, kemungkinan dalam situasi yang kurang mantap orang akan sulit berperilaku asertif. Salah satu catatan penting yang dikemukakan oleh Galassi & Galassi mengenai perkembangan perilaku asertif yaitu bahwa “perkembangan perilaku asertif antara satu orang dengan orang lainnya tidak selalu sama” (Galassi dan Galassi, 1977). Orang dapat berperilaku asertif

maupun tidak asertif tergantung bagaimana orang itu belajar diikuti dengan kebiasaan dalam cara berperilaku dalam situasi sosial tertentu.

2.3.6. Indikator Asertivitas

Galassi dan Galassi (1977) mengemukakan adanya tiga perilaku individu yaitu nonasertif, agresif, dan asertif. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang baik nonasertif, agresif, maupun asertif tersebut terlihat dalam interaksi yang ditunjukkan oleh individu. Perilaku asertif berbeda dari dua perilaku yang lain yaitu nonasertif dan agresif. Galassi dan Galassi (1977) menggolongkan bentuk-bentuk perilaku asertif dalam tiga kategori, yaitu:

a. Pengungkapan perasaan-perasaan positif

Pengungkapan perasaan positif merupakan kemampuan seseorang untuk memberi dan menerima pujian, meminta bantuan dan pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan kasih sayang, mengungkapkan empati serta memulai dan terlibat dalam perbincangan.

b. Afirmasi Diri

Afirmasi diri merupakan perilaku yang menunjukkan posisi seseorang dalam suatu situasi dengan tetap menghargai orang lain. Dalam hal ini, afirmasi diri meliputi tiga perilaku, yaitu perilaku mengungkapkan hak mutlak, menolak permintaan dan mengungkapkan ketidaksetujuan.

c. Pengungkapan perasaan-perasaan *negative*

Pengungkapan perasaan negatif adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan perasaan negatifnya yang berkaitan dengan mengungkapkan ketidaksenangan dan kekecewaan serta mengungkapkan kemarahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator asertivitas antara lain adalah mampu mengungkapkan perasaan-perasaan positif, mampu menempatkan posisi diri dengan tetap menghargai orang lain dan juga mampu mengungkapkan perasaan-perasaan negatif.

2.4. Gender

2.4.1 Definisi Gender

John M. Echols & Hassan Sadhily mengemukakan kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Rahmawati, 2004). Secara umum, pengertian *Gender* adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Fakih (2006) mengemukakan bahwa *gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep *gender*. Selanjutnya Santrock (2003) mengemukakan bahwa istilah *gender* dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan *gender* mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Selain itu, istilah *gender* merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan (Rahmawati, 2004).

Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Moore (Abdullah, 2003) mengemukakan bahwa *gender* berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Istilah *gender* dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). *Gender* adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Baron (2000) mengartikan bahwa *gender* merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Menurut Vitayala (2010), *gender* adalah suatu konsep yang menunjuk pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan lelaki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologi, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi.

WHO (2012) mendefinisikan *gender* adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksikan secara sosial dalam suatu masyarakat. *Gender* adalah suatu konsep kultural dalam hal membuat perbedaan, mental, tingkah laku, karakter antara laki-laki dan perempuan didalam bermasyarakat (Wikipedia).

Istilah *Gender* yang diartikan sebagai klasifikasi jenis kelamin yang dikonstruksi secara sosial, bukanlah makna original dari istilah ini. *Gender* pada awalnya digunakan untuk merujuk kepada pembagian jenis kelamin kata benda dalam grammatika bahasa Inggris. Kemudian pada tahun 1955, seorang seksolog

Jhon Money, memperkenalkan istilah *sex* untuk merujuk kepada klasifikasi biologis laki-laki atau perempuan, dan memperkenalkan istilah *gender* untuk merujuk kepada perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin. Dengan usulan beliau, istilah *gender* mengalami perubahan makna dari jenis kelamin (*sex*) kepada peran sosial (*social role*) dan akhirnya menjadi identitas *gender*. Sebelum munculnya usulan ini, jarang sekali kata *gender* digunakan melainkan sebagai kategori gramatikal. Namun, pemaknaan kata *gender* yang diberikan oleh Jhon Money tidak menyebarluas hingga tahun 1970-an, yaitu ketika teori feminis menguraikan perbedaan antara jenis kelamin biologis dan konstruk sosial *gender*. (*Demography*, vol. 31, No. 4).

Dari beberapa penjelasan mengenai seks dan *gender* di atas, dapat dipahami bahwa seks merupakan pembagian jenis kelamin berdasarkan dimensi biologis dan tidak dapat diubah-ubah, sedangkan *gender* merupakan hasil konstruksi manusia berdasarkan dimensi sosial-kultural dalam hal membuat perbedaan, mental, tingkah laku, karakter antara laki-laki dan perempuan didalam bermasyarakat.

2.4.2 Peran Gender

Pengertian peran *gender* menurut Myers (1996), adalah set tingkah laku yang diharapkan (berupa norma) untuk pria dan wanita. Peran *gender* adalah pola tingkah laku yang dianggap sesuai untuk masing-masing *gender* yang didasarkan pada harapan masyarakat. Hal ini meliputi sikap dan juga pola tingkah laku yang dianggap cocok untuk pria dan wanita, dikaitkan dengan ciri-ciri feminin dan maskulin sesuai dengan yang diharapkan dalam masyarakat. Menurut Baron &

Byrne (2004), *gender* merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku.

Sejalan dengan itu Bem (1981), mendefinisikan *gender* merupakan karakteristik kepribadian, seseorang yang dipengaruhi oleh peran *gender* yang dimilikinya dan dikelompokkan menjadi klasifikasi yaitu maskulin, feminin, androgini dan *undifferentiated*. Konsep *gender* dan peran *gender* merupakan dua konsep yang berbeda, *gender* merupakan istilah biologis, orang-orang dilihat sebagai pria atau wanita tergantung dari organ-organ dan gen-gen jenis kelamin mereka. Sebaliknya menurut Basow (1992), peran *gender* merupakan istilah psikologis dan kultural, diartikan sebagai perasaan subjektif seseorang mengenai ke-pria-an (*maleness*) atau kewanitaan (*femaleness*). Brigham (1986) lebih menekankan terhadap konsep *stereotype* di dalam membahas mengenai peran *gender*, dan menyebutkan bahwa peran *gender* merupakan karakteristik status, yang dapat digunakan untuk mendukung diskriminasi sama seperti yang digunakan terhadap status-status yang lain seperti ras, kepercayaan, dan usia. Sementara peran *gender* sebagai sebuah karakteristik memiliki determinan lingkungan yang kuat dan berkaitan dengan dimensi *maskulin versus feminine* (Stewart & Lykes dalam Saks dan Krupat, 1998). Ketika berbicara mengenai *gender*, beberapa konsep berikut ini turut terlibat di dalamnya:

- a. *Gender role* (peran *gender*), merupakan definisi atau *preskripsi* yang berakar pada kultur terhadap tingkah laku pria atau wanita.

- b. *Gender identity* (identitas *gender*), yaitu bagaimana seseorang mempersepsi dirinya sendiri dengan memperhatikan jenis kelamin dan peran *gender*.
- c. Serta *sex role ideology* (ideologi peran-jenis kelamin), termasuk di antaranya *stereotype-stereotype gender*, sikap pemerintah dalam kaitan antara kedua jenis kelamin dan status-status relatifnya (Segall, Dasen, Berry, & Poortinga, 1990).
Kepentingan di dalam membedakan antara jenis kelamin dan peran *gender* berangkat dari pentingnya untuk membedakan antara aspek-aspek biologi dengan aspek-aspek sosial di dalam menjadi pria atau wanita. Bahkan yang paling sering terjadi adalah bahwa orang-orang mengasumsikan kalau perbedaan kepribadian dan sikap yang tampak antara pria dan wanita sangat berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin (Basow, 1992).

Jika menyamakan antara *gender* dan peran *gender* dapat mengarahkan keyakinan bahwa perbedaan *trait-trait* dan tingkah laku antara pria dan wanita mengarah langsung kepada perbedaan secara biologis. Sementara jika membedakan konsep *gender* dan peran *gender* akan membantu untuk menganalisa keterkaitan yang kompleks antara *gender* dan peran *gender* secara umum. Ini yang membuat sangat penting untuk membedakan antara *gender* dengan peran *gender*. Unger (dalam Basow, 1992) menyebutkan bahwa dalam psikologi baru mengenai *gender* dan peran *gender*, ke-pria-an dan ke-wanita-an dilihat lebih sebagai konstruk sosial yang dikonfirmasi melalui gaya karakteristik *gender* dalam penampilan diri dan distribusi antara pria dan wanita ke dalam peran-peran dan status sosial yang berbeda, dan dipertahankan oleh kebutuhan-kebutuhan intrapsikis terhadap konsistensi diri dan kebutuhan untuk berperilaku sesuai

dengan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, peran *gender* dikonstruksikan oleh manusia lain. Bukan secara biologi, dan konstruksi ini dibentuk oleh proses-proses sejarah, budaya, dan psikologis (Basow, 1992). Kini lebih banyak digunakan istilah peran *gender* daripada *gender* di dalam mempelajari tingkah laku pria dan wanita di dalam suatu konteks sosial.

2.4.3. Perbedaan *Gender*

Menurut Friedman, Howard S & Schustack, Miriam W (2006), *gender* tidak menjadi masalah apabila terjadi kesepakatan kedua pihak (laki-laki perempuan) didalam pembagian tugas dan kedua belah pihak memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan lain di luar untuk memenuhi kebutuhan bermasyarakat dan mengembangkan diri. *Gender* akan dipermasalahkan apabila adanya perbedaan (*diskriminasi*) perlakuan dalam akses, partisipasi, kontrol dalam menikmati hasil pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Dan juga tidak adanya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan didalam pembagian peran, tanggung jawab, hak, kewajiban serta fungsi sebagai anggota keluarga maupun masyarakat yang akhirnya tidak menguntungkan kedua belah pihak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *gender* menjadi masalah jika ada ketimpangan relasi atau ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan di mana satu pihak menjadi korban. Ketidakadilan *gender* bisa dialami oleh laki-laki ataupun perempuan, tetapi karena budaya kita yang *patriarki* atau mengutamakan laki-laki sehingga perempuanlah yang paling terkena dampaknya.

Gender menjadi masalah bila ada salah satu pihak yang dirugikan. Pihak yang mengalami kerugian itu disebut mengalami ketertindasan atau ketidakadilan

gender. Keadaan salah satu jenis *gender* lebih baik keadaan dan kedudukannya dari jenis *gender* lain, disebut juga ketimpangan *gender*. Ketimpangan atau ketidakadilan *gender* tidak mutlak berarti penindasan perempuan, walaupun benar perempuan lebih banyak mengalami ketimpangan. Karena ketertinggalan salah satu jenis kelamin ini akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Akibat ketidaksetaraan dan ketidakadilan *gender* adalah:

- a. Penomorduuan (*Subordination*)
- b. Peminggiran (*Marginalisation*)
- c. Beban ganda (*Double Burden*)
- d. Kekerasan (*Violence*)
- e. Pelabelan Negatif (*Stereotype*)

Seringkali muncul kebingungan tentang artinya “kodrat” dan “bukan kodrat” bagi laki-laki perempuan. Susunan tubuh perempuan (kodrat) menyebabkan perempuan memiliki tugas tertentu, begitu juga laki-laki. Rata-rata perempuan kurang dilatih, sehingga kelihatannya sudah kodrat bahwa perempuan itu lemah. Kenyataannya, perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan bersifat relatif atau tidak pasti bahwa perempuan tidak mampu melakukan pekerjaan berat. Laki-laki juga banyak yang menyukai pekerjaan yang halus atau lembut. Pemikiran tentang bagaimana memperlakukan jenis kelamin tertentu namun belum tentu sesuai dengan yang sesungguhnya. Misalnya: perempuan lemah, laki-laki kuat. Pada kenyataannya tidak semua perempuan lemah, dan tidak semuanya laki-laki kuat (Friedman, Howard & Schustack, Miriam W, 2006).

Banyak teori yang menjelaskan bagaimana sebuah agresivitas muncul, apakah karena pengaruh biologis genetik, pengaruh lingkungan atau karena

pengaruh dari proses pembelajaran. Selain itu, ada pula yang mengansumsikan bahwa, pengaruh budaya sangat mempengaruhi perilaku agresif, setidaknya muncul dalam *stereotype* budaya. Dalam psikologi *gender*, juga ada anggapan bahwa, sikap agresivitas juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Sering diungkapkan bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan, ini dibuktikan dari banyaknya penelitian yang berbeda dengan indikator yang sama. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Bandura menguatkan *premis* tadi, bahwa laki-laki lebih agresif dari pada perempuan. Hasil penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh Whiting dan Edward (dalam Segal dkk, 1999) juga patut dipertimbangkan. Pada penelitian itu didapatkan bahwa kedua anak, laki-laki ataupun perempuan yang berusia 11-13 tahun menunjukkan pola yang berbeda dari beberapa negara, yakni Jepang, India, Filipina, Mexico, Kenya, dan Amerika. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Anak laki-laki lebih menunjukkan ekspresi dominan.
- b. Anak laki-laki merespon secara agresif hingga memulai tingkah laku agresif.
- c. Anak laki-laki lebih menampilkan agresi dalam bentuk fisik atau verbal.

Pada anak perempuan, agresivitas diwujudkan secara tidak langsung. Bentuknya adalah menyebarkan gosip atau kabar burung, atau dengan menolak atau menjauhi seseorang sebagai bagian dari lingkungan pertemanan (dalam Baron & Byrne, 1994). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa, memang terdapat bukti kuat yang membedakan perilaku agresivitas antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi intensitas, arah, dan bentuk-bentuk agresi yang dimunculkan. Kalau laki-laki lebih menunjukkan agresivitas dalam ekspresi fisik, sedangkan perempuan lebih kepada ekspresi emosional.

Pendapat para ahli bahwa, ditinjau dari perkembangan fisik, terdapat perbedaan yang jelas antara pria dan wanita dalam rata-rata tinggi badan, organ genitalia, payudara, kumis, dan pola-pola pertumbuhan rambut (termasuk kebotakan). Selain itu pria dan wanita memiliki perbedaan fisiologis yang bersifat internal dan substansial. Sebagai contoh pria dan wanita memiliki tingkat hormonal yang mempengaruhi variasi ciri-ciri biologis seperti kesuburan. Meskipun secara fisik pria cenderung lebih kuat dibandingkan wanita, tetapi wanita sejak bayi hingga dewasa memiliki daya tahan lebih kuat dibandingkan pria, baik itu daya tahan akan rasa sakit dan daya tahan terhadap penyakit. Anak laki-laki lebih rentan terhadap berbagai jenis penyakit dan cacat dibandingkan wanita. Selain itu, secara *neurologis* anak perempuan lebih matang dibandingkan anak laki-laki sejak lahir hingga masa remaja, dan pertumbuhan fisiknya pun lebih cepat. Wanita cenderung hidup lebih lama daripada pria.

Menurut Sigmund Freud, "*Anatomi adalah takdir*". Apakah perbedaan fisik pria dan wanita merupakan bukti bahwa perbedaan *gender* disertai juga perbedaan psikologis? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan penting mengingat adanya kenyataan bahwa perbedaan pria dan wanita secara fisik dan fisiologis kerap mengecoh untuk selalu menggunakan faktor-faktor biologis sebagai dasar perbedaan antara pria dan wanita. Pria dan wanita memang terlihat berbeda dan memiliki organ-organ serta hormon-hormon seks yang berbeda, dan oleh karenanya ada anggapan bahwa pria dan wanita tentunya juga berbeda dalam cara masing-masing berpikir, bertindak, dan merasakan sesuatu; semua itu terutama disebabkan karena alasan biologis. Freud berpendapat bahwa laki-laki memiliki

superego ketika ia menyelesaikan *Oedipus complex*-nya dan menyusun kembali idenya untuk mengawini ibunya. Anak perempuan sejak awal tidak memiliki penis, mengembangkan suara yang lebih lemah. Penjelasan ini mungkin cocok sekali dengan prasangka yang dominan kala itu, pada saat itu Freud dan setiap orang mengetahui bahwa wanita kurang memiliki pemahaman mengenai keadilan dan bahwa penalarannya tidak sekuat pria.

Umumnya, dalam pandangan sehari-hari (tidak ilmiah), wanita kerap dideskripsikan (dan mendeskripsikan dirinya) sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah, komunikatif, mudah bergaul, lemah dalam ilmu matematika, subjektif, pasif, mudah dipengaruhi, dan memiliki organ seks yang lebih rendah daripada pria. Pria dideskripsikan (dan mendeskripsikan dirinya) sebagai makhluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif, berorientasi pada prestasi, aktif, dan memiliki dorongan seks yang lebih kuat. Dalam sebuah studi yang besar tentang ini ditemukan dua hasil yang signifikan. Pertama, sebagian besar sepakat bahwa perbedaan antara pria dan wanita mencakup lebih dari 40 karakteristik kepribadian. Kedua, bahwa baik pria maupun wanita menyatakan bahwa sebagian besar karakteristik “*maskulin*” lebih disukai dibandingkan karakteristik “*feminin*”.

Ada beberapa area dimana ditemukan perbedaan *gender* yang reliabel berkaitan dengan kemampuan psikologis, khususnya dalam area-area yang menyangkut kemampuan berpikir, persepsi, dan memori. Pada umumnya kaum pria (sejak kecil hingga dewasa) memperlihatkan kemampuan *spasial* yang lebih baik, sedangkan kaum wanita (sejak kecil hingga dewasa) menunjukkan

kemampuan verbal yang lebih maju. Anak perempuan biasanya memulai berbicara pada usia yang lebih dini, cenderung memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak, umumnya memperoleh nilai tinggi di sekolah, dan mengerjakan tugas-tugas membaca dan menulis secara lebih baik dibandingkan laki-laki. Di lain pihak, anak laki-laki lebih mahir dalam mengerjakan tugas-tugas dan tes-tes yang mengukur kemampuan *spasial*, mengetahui lebih banyak mengenai geografi dan politik, dan sejak SMU memiliki kemampuan matematika yang lebih baik, meskipun perbedaan ini kecil.

Selain itu terdapat bukti mengenai perbedaan *gender* dalam mengekspresikan karakteristik bidang sosial, dalam hal ini agresi dan komunikasi. Dibandingkan wanita, anak laki-laki dan pria dewasa secara verbal dan fisik lebih agresif. Pria lebih banyak melakukan kejahatan. Dibandingkan pria, wanita lebih baik dalam melakukan komunikasi nonverbal, lebih sensitif terhadap tanda-tanda nonverbal, dan lebih ekspresif secara nonverbal. Perbedaan lain menyangkut kepribadian dan perilaku; seperti ketergantungan, kemudian dipengaruhi, dan pengasuhan, lebih sulit dibuktikan. Pria cenderung lebih berani mengambil tanggung jawab dalam kelompok, sedangkan wanita lebih menaruh perhatian dan terlibat dalam pengasuhan anak. Meskipun demikian, sesungguhnya terjadi cukup banyak tumpangtindih; ternyata ada banyak pria yang bersifat mengasuh dan ada banyak wanita yang memiliki sifat mandiri. Ada beberapa bukti yang mendukung perbedaan ini, namun ada beberapa bukti lain yang memperlihatkan bahwa perbedaan itu tidak terlalu banyak.

Tabel 1. Perbedaan *Gender* dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin (Sex)	<i>Gender</i>
Merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.	Merupakan perbedaan peran, hak, dan kewajiban, kuasa dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat,
Perbedaan <i>sex</i> sama di seluruh dunia bahwa perempuan bisa hamil sementara laki-laki tidak, sifatnya Universal.	<i>Gender</i> tidak sama di seluruh dunia, tergantung dari budaya dan perkembangan masyarakat di satu wilayah, sifatnya lokal.
Perbedaan <i>sex</i> tidak berubah dari waktu ke waktu. Dari dulu hingga sekarang dan masa datang, laki-laki tidak mengalami menstruasi dan tidak dapat hamil.	<i>Gender</i> berubah dari waktu ke waktu. Setiap peristiwa dapat merubah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Friedman, Howard S & Schustack, Miriam W. 2006. *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern; Edisi Ketiga: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga

2.5. Perbedaan Harga Diri Ditinjau Dari *Gender*

Penelitian Banks (dalam *Northwest Regional Educational Laboratory*, 2001) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkontribusi terhadap rendahnya *self-esteem*. Korban yang memiliki harga diri yang rendah cenderung mendapat perlakuan *bullying* dari pelaku yang juga memiliki harga diri yang rendah.

Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya (Santrock, 2002). Harga diri dapat pula

dikatakan sebagai sikap yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap diri individu.

Berpegang pada pendapat ahli di atas yang menjelaskan pengertian harga diri, maka dapat pula dijelaskan bahwa anak yang memiliki harga diri yang positif, akan menerima keberadaan dirinya dan mengakui akan kemampuan yang dimilikinya. Adanya penerimaan dan pengakuan diri tersebut, membuat anak tidak perlu melakukan sesuatu sebagai upaya pertahanan diri agar tidak direndahkan oleh temannya. Akibatnya anak tidak akan melakukan perilaku *bullying*. Sebaliknya anak dengan harga diri negatif, kurang dapat menerima keadaan dirinya dan tidak mampu mengharga diri sehingga melihat orang lain atau temannya juga tidak mengharga dirinya. Akibatnya anak tersebut melakukan sesuatu sebagai bentuk pertahanan diri agar orang lain tidak meremehkannya.

Menurut Coopersmith (dalam Ling dan Dariyo, 2002), faktor jenis kelamin wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria, seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini terjadi mungkin karena peran orangtua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita.

2.6. Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Gender

Hasil studi pendahuluan oleh Chapman (dalam Saripah, 2010) menunjukkan korban *bullying* memiliki asertivitas yang rendah. Seseorang yang perilaku asertifnya rendah maka dia tidak mampu untuk menyatakan dan mengekspresikan diri secara tepat, tegas namun tetap tidak menyinggung perasaan orang lain. Ketidakmampuan korban untuk berperilaku asertif ini secara tidak

langsung merupakan *reward* yang makin memperkuat pelaku untuk menjalankan aksi *bullying*-nya. Sementara pelaku *bullying* memiliki tingkat agresif yang tinggi.

Menurut Rathus & Nevid (1983), anak perempuan pada umumnya lebih sulit bertingkah laku asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Anak perempuan diharapkan lebih banyak menurut dan tidak boleh mengungkapkan pikiran dan perasaannya bila dibandingkan dengan anak laki-laki, artinya pengkondisian budaya untuk anak perempuan cenderung membuat anak perempuan menjadi lebih sulit mengembangkan asertivitasnya.

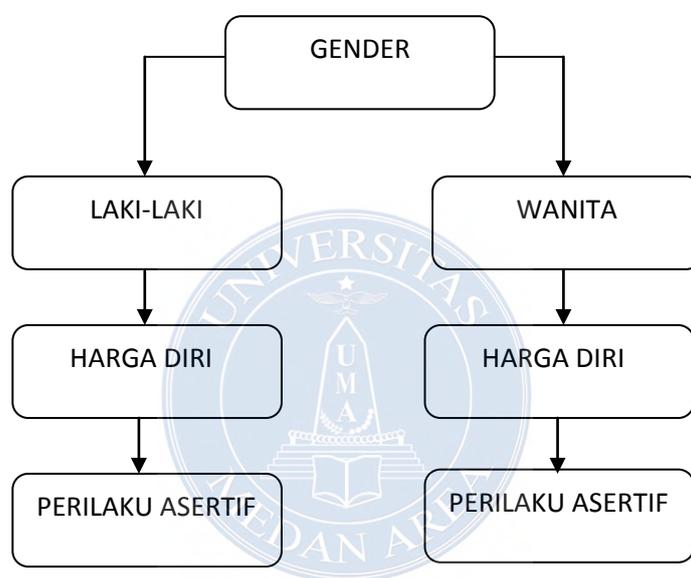
Pendapat di atas bersumber dari kebudayaan yang selama ini diperoleh individu. Kebudayaan biasanya dibuat sebagai pedoman batas-batas perilaku setiap individu. Dilihat dari alasan individu berperilaku non asertif, yang dikemukakan Lange & Jakubowski (dalam Zulkaida, 2006) tentang kecemasan akan adanya akibat yang bersifat negatif, dimana dari hasil di atas, dapat dilihat bahwa anak perempuan merasa akan mendapatkan akibat negatif apabila mereka mengabaikan sisi kebudayaan mereka.

Situasi tertentu di lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi perilaku asertif anak perempuan. Dalam berperilaku, seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas. Pada kebanyakan anak perempuan, terlihat bahwa mereka tidak dapat menolak permintaan orang lain. Lange & Jakubowski (dalam Zulkaida, 2006) menyatakan tentang kesalahan menganggap perilaku asertif adalah sebagai usaha untuk membantu orang lain, dimana subjek anak perempuan tidak mampu menolak permintaan orang lain dan menganggap perilakunya tersebut sebagai usaha untuk membantu orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku asertif antar gender. Anak laki-laki lebih mampu menunjukkan perilaku asertif daripada anak perempuan.

2.7. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan uraian kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu:



2.8. Hipotesis

Berdasarkan konsep teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan harga diri siswa korban *bullying* ditinjau dari gender di sekolah dasar Harapan 1 Medan.
2. Terdapat perbedaan perilaku asertif siswa korban *bullying* ditinjau dari gender di sekolah dasar Harapan 1 Medan.